

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah keadaan individu yang tidak normal atau telah terjadi perubahan pada fungsi kejiwaan sehingga menyebabkan perubahan emosional dan perilaku. Gangguan jiwa disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi stressor yang ada pada diri sendiri sehingga membuat pikiran menjadi kacau dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Anna, 2019). Gejala yang muncul pada orang dengan gangguan jiwa seperti perasaan yang tidak aman dan nyaman, hilang rasa percaya diri dan tidak mampu mengontrol emosi. Gangguan jiwa dapat berupa gangguan psikotik (skizofrenia), gangguan kecemasan, gangguan suasana hati (mood disorder), serta gangguan kepribadian (Rina & Hema, 2019). Secara garis besar gangguan jiwa dibedakan menjadi dua, yaitu gangguan jiwa berat dan gangguan jiwa ringan (Forbin & Antia, 2017).

Gangguan jiwa berat salah satunya adalah skizofrenia yang merupakan salah satu gangguan psikotik berupa kelainan dengan dimensi biopsikosial yang disertai dengan halusinasi, delusi, dan perilaku aneh (Yazici et al. 2016). Fenomena gangguan jiwa skizofrenia mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. *International Health Metrics and Evaluation* (IHME) 2016 menjelaskan bahwa lebih dari 1,1 miliar

penduduk di dunia mengalami penyakit gangguan jiwa, dengan kasus tertinggi di wilayah Greenland (22,14% dari total populasi), peringkat kedua ditempati oleh Australia (21,73% dari populasi) dan ketiga ditempati oleh Amerika Serikat (21,56% dari populasi). Hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) dengan skizofrenia/psikosis. Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat di Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing 11,1 dan 10,4 per 1.000 rumah tangga yang mempunyai ART mengidap skizofrenia (Kemenkes, 2019).

Penyebab skizofrenia belum diketahui pasti, namun menurut penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa karena adanya kelainan struktur dan fungsi pada otak. Selain itu faktor genetik juga berperan sebagai penyebab skizofrenia. Menurut penelitian yang dilakukan Chisholmburn (2016) menyebutkan bahwa seseorang dengan kedua orangtua yang memiliki riwayat skizofrenia maka ia akan beresiko 40% terkena skizofrenia. Skizofrenia ditandai dengan gejala positif dan gejala negatif. Gejala negatif ditandai dengan hilangnya minat yang dimiliki, ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosinya, berbicara tidak relevan dengan apa yang terjadi dan cenderung menarik diri dari lingkungan masyarakat. Sedangkan gejala positif ditandai dengan munculnya halusinasi berupa suara maupun penglihatan yang tidak nyata, perilaku

membahayakan diri, delusi atau perasaan curiga berlebih terhadap seseorang yang ada di sekitarnya dan perubahan sikap yang aneh (Hafifah et al. 2018).

Halusinasi merupakan salah satu gejala positif skizofrenia berupa gangguan persepsi sensori yang dialami oleh pasien gangguan jiwa (Anna, 2019). Dari hasil penelitian 91% pasien skizofrenia ditandai dengan perilaku yang melukai diri sendiri atau bahkan orang lain yang ada di sekitarnya ketika halusinasi muncul. Mereka terdorong untuk melakukan hal tersebut karena pengaruh halusinasi suara yang didengar (Elhay et al. 2017). Individu merasakan stimulus berupa halusinasi yang sebenarnya tidak ada atau tidak nyata yang terjadi secara terus menerus dan apabila tidak segera diatasi dapat mengakibatkan dampak negatif bagi pasien skizofrenia yang dapat meningkatkan rasa cemas, depresi bahkan keinginan untuk bunuh diri (Anna, 2019).

Angka kejadian skizofrenia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, maka dari itu perlu dilakukan tindakan intervensi untuk mengurangi jumlah pasien skizofrenia. Upaya yang sudah dilakukan pada pasien skizofrenia salah satunya adalah terapi kelompok, yaitu intervensi modalitas yang dilakukan perawat pada sekelompok orang yang memiliki masalah kesehatan yang sama yang diharapkan akan saling memberikan dukungan emosional dan sosial. Terapi ini dilakukan secara berkelompok sesama pasien dengan arahan dari pembimbing sehingga terjadi interaksi diantara anggota kelompok (Kurniawan & Savitri, 2017). Salah satu tujuan terapi

kelompok pada pasien halusinasi adalah untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengatasi halusinasi. Terapi kelompok sudah banyak diterapkan diberbagai rumah sakit jiwa di Indonesia, namun keefektifan masih kurang, karena masih sering terjadi kekambuhan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

Salah satu jenis terapi modalitas yang efektif untuk mengurangi gejala pada pasien skizofrenia adalah terapi agama atau terapi psikoeligijs. Terapi psikoreligijs merupakan pengobatan yang berdasar pada spiritual pasien (Hidayati et al. 2018). Spiritualitas dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental. Spiritual merupakan bagian yang menjadi dasar hubungan batin manusia dengan Yang Maha Kuasa dan menjadi makna tujuan hidup manusia. Spiritual memberi orang rasa kebebasan, dasar kekuatan untuk hidup dan menjadi orang yang kuat secara spiritual. Terapi modalitas psikoreligijs berupa ibadah, dzikir, membaca dan mendengarkan ayat Al-Quran dapat digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan ibadah pada pasien dalam upaya untuk mendekatkan diri pasien dengan Yang Maha Kuasa dalam penyembuhan pasien skizofrenia (Gado et al. 2016).

Agama islam telah menganjurkan kita agar senantiasa berdzikir terutama di waktu pagi dan petang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Ahzab ayat 42-43, yang berbunyi:

عَلَيْكُمْ يَوْمَ تَحِيَّتُهُمْ (43) رَحِيمًا بِالْمُؤْمِنِينَ وَكَانَ النُّورَ إِلَى الظُّلُمَاتِ مِنْ لِيُخْرِجَكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ
 عَلَيْنُمْ يَصِدِّ الَّذِي هُوَ (42) وَأَصِيلًا بُكْرَةً وَسَبْحُوهُ (41) كَثِيرًا ذَكَرًا اللَّهُ اذْكُرُوا آمَنُوا الَّذِينَ آيَهَا يَا
 (44) كَرِيمًا أَجْرًا لَهُمْ وَأَعَدَّ }

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: "Salam, " dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka."

Rumah sakit jiwa grhasia Yogyakarta merupakan salah satu rumah sakit jiwa yang berada di Yogyakarta. Keberadaan rumah sakit ini dilatarbelakangi karena banyaknya klien gangguan jiwa di wilayah ini. Rumah sakit jiwa grhasia didirikan dengan tujuan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan jiwa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2020 di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta diperoleh data jumlah pasien skizofrenia pada bulan september 2020 adalah 73 pasien dan pasien yang menderita halusinasi sebanyak 36 pasien. Berdasarkan wawancara dengan salah satu perawat penanggung jawab bangsal,

dijelaskan bahwa masalah yang dialami adalah masih minimnya pelayanan kerohanian di rumah sakit tersebut. Selain itu fasilitas tempat serta peralatan ibadah juga belum tersedia. Terapi rohani hanya diberikan pada pasien satu bulan sekali itu pun tidak rutin. Selain wawancara dengan perawat, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pasien rumah sakit. Dari hasil wawancara pasien mengeluhkan bahwa di bangsal yang mereka tempati tidak tersedia fasilitas untuk beribadah, padahal pasien ingin dibimbing dan diajarkan kegiatan ibadah agar pasien merasa lebih tenang. Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti ingin melakukan intervensi untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok psikoreligius dzikir terhadap tanda gejala halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang harus diatasi. Angka gangguan jiwa sendiri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terutama gangguan jiwa berat atau skizofrenia. Salah satu gejala umum yang terjadi pada seseorang yang mengalami skizofrenia adalah halusinasi. Intervensi yang sudah diterapkan diberbagai rumah sakit jiwa di Indonesia berupa terapi kelompok, namun keefektifan masih kurang karena masih sering terjadi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Berdasar hal tersebut peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “bagaimana pengaruh terapi kelompok psikoreligius dzikir terhadap tanda gejala halusinasi pada pasien gangguan psikotik di Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Terapi Kelompok Psikoreligius Dzikir Terhadap Tanda Gejala Halusinasi Pada Pasien Gangguan Psikotik Di Yogyakarta.

b) Tujuan Khusus

1. Untuk melihat gambaran karakteristik responden pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi.
2. Untuk melihat gambaran tanda gejala responden sebelum diberi intervensi terapi kelompok psikoreligius dzikir.
3. Untuk melihat gambaran tanda gejala responden setelah diberi intervensi terapi kelompok psikoreligius dzikir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Pasien Gangguan Psikotik dengan gejala halusinasi

Manfaat penelitian yaitu setelah dilakukan terapi kelompok psikoreligius dzikir diharapkan tanda gejala halusinasi pada pasien gangguan psikotik dapat menurun.

2. Manfaat bagi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perawat dalam memberikan intervensi terapi kelompok psikoreligius dzikir pada pasien gangguan psikotik dengan tanda gejala halusinasi.

3. Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran pengetahuan tentang pengaruh penerapan terapi kelompok psikoreligius dzikir terhadap tanda gejala halusinasi pada pasien gangguan psikotik.

4. Bagi RSJ Grhasia

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran dari hasil pengaruh penerapan terapi kelompok psikoreligius dzikir dan diharapkan pelaksanaan terapi kelompok psikoreligius dzikir menjadi salah satu terapi modalitas rutin sebagai terapi bagi pasien gangguan psikotik dengan tanda gejala halusinasi.

E. Penelitian Terkait

1. *Effects of Psycho – Educational Program About Spirituality on The Quality of Life Among Hospitalized Psychiatric Patients*, ditulis oleh Gado, E., El Shafie, I., El Sayes, H., & Ramadan, E. Tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan secara statistik antara skor total kualitas hidup dan skor total spiritualitas diantara pasien yang diteliti sebelum, segera, satu bulan dan tiga bulan pasca penerapan program. Persamaan penelitian adalah tujuan khusus yaitu untuk mengetahui pengaruh dan keefektifan terapi religius bagi pasien dengan gangguan jiwa. Perbedaan penelitian terletak pada desain penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis akan menggunakan desain

penelitian *quasy exsperimental* dengan pendekatan *pretest-posttest design with control group*.

2. *Pengaruh Terapi psikoreligius: Membaca Al Fatihah Terhadap Skor Halusinasi Pasien Skizofrenia*, ditulis oleh Mardiaty, S., Elita, V., & Sabrian, F. tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan nilai median pretest dan posttest setelah diberikan terapi psikoreligius: membaca Al fatihah yaitu dari 38,00 menjadi 17,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi psikoreligius: membaca Al Fatihah terhadap skor halusinasi pasien skizofrenia dengan p-value $(0,019) < \alpha (0,05)$. Persamaan penelitian adalah menggunakan desain penelitian *quasy exsperimental* dengan pendekatan *pretest-posttest design with control group* dan sampel penelitian adalah pasien gangguan jiwa skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi. Perbedaan penelitian terletak pada instrumen penelitian ini menggunakan terapi psikoreligius membaca alfatihah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan terapi psikoreligius dzikir.
3. *Pengaruh Terapi Kelompok Berbasis Afirmasi Diri Untuk Menurunkan Tingkat Stres Dan Afek Negatif Pada Pasien Kanker*, ditulis oleh Desi Niawati dan Ratna Supradewi Desi, N & Ratna S, 2017. Hasil menunjukkan bahwa pada pretest-follow up variabel stres (sig. 0,054) > 0,05, dan posttest-follow-up (sig. 0,054) > 0,05. Hasil pada variabel afek negatif dengan pretest-follow up (sig. 0,054) > 0,05, dan posttest-follow up (sig. 0,09) yang menunjukkan bahwa tidak terjadi penurunan stres

dan afek negatif yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah satu minggu pelaksanaan terapi kelompok berbasis afirmasi diri. Persamaan penelitian adalah metode intervensi berupa terapi kelompok. Perbedaan penelitian adalah sampel yang digunakan yaitu pasien kanker, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan sampel pasien halusinasi.

4. *Guidelines for the Pharmacotherapy of Schizophrenia in Adults*, ditulis oleh Remington, G., Addington, D., Honer, W., Ismail, Z., Raedler, T., & Teehan, M Tahun 2017. Hasil penelitian menjelaskan rekomendasi skizofrenia dapat dikategorikan ke dalam 6 bidang yang mencakup 1) skizofrenia episode pertama, 2) eksaserbasi akut, 3) pencegahan kambuh dan perawatan pemeliharaan, 4) skizofrenia yang resistan terhadap pengobatan, 5) skizofrenia yang resistan terhadap clozapine, dan 6) domain gejala spesifik. Persamaan penelitian berupa sampel penelitian yaitu pasien gangguan jiwa skizofrenia. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan khusus penelitian. Tujuan khusus penelitian ini membahas farmakoterapi skizofrenia pada orang dewasa di berbagai tahapan, fase, dan domain gejala, sedangkan tujuan khusus penelitian yang akan penulis lakukan adalah untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok psikoreligius dzikir terhadap tanda gejala halusinasi pada pasien gangguan psikotik di Yogyakarta.

